

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan zaman bergerak semakin maju dan mempengaruhi pola pikir serta cara pandang manusia terhadap kehidupan. Untuk mencapai peradaban yang lebih tinggi masyarakat harus mulai meningkatkan potensi akal dan pikirannya untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan sekaligus meninggalkan kehidupan dengan memecahkan permasalahan dengan jalan kekerasan.

Sebagian manusia mulai sadar dan lelah dengan kehidupan yang penuh dengan ketidakaturan, penyimpangan-penyimpangan, khususnya penyimpangan dalam berperilaku dalam berpakaian, kemudian bertutur kata yang jorok, kasar, arogan. Namun di berbagai tempat masih dijumpai masyarakat yang mengedepankan perilaku yang sesuai dengan tatakrama masyarakat yang baik. Masyarakat Indonesia yang plural merupakan anugrah yang diberikan Allah kepada negeri ini, perbedaan suku, budaya dan juga agama yang ada di negeri ini, mempunyai berbagai perbedaan aturan, kebiasaan namun semua itu bisa disatukan dalam satu tujuan bangsa ini yaitu bhineka tunggal ika.

Namun terkadang dari perbedaan tersebut dapat menimbulkan masalah yang mengusik keharmonisan tatanan kehidupan sosial, politik dan mungkin juga ekonomi. Pembakaran pencuri yang tertangkap, saling ancam antar kampung sampai tawuran antar sekolah, maraknya seks bebas di kalangan pelajar dan mahasiswa, bertutur kata yang jorok, kasar, berpakaian yang tidak senonoh

adalah sederetan kasus di mana kekerasan, kecurangan, pergaulan bebas di kalangan remaja sudah menjadi hal yang mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Inilah gambaran akhlak masyarakat Indonesia sekarang yang sudah meninggalkan tradisinya yang terkenal dengan masyarakat dengan ramah tamahnya, sopan santun dan berbudi luhurya.

Pendidikan mempunyai andil untuk mengembalikan nilai-nilai luhur bangsa ini, Pendidikan yang ada pada saat ini belum kondusif untuk pembinaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan tuntutan era globalisasi. Globalisasi ini membawa dampak positif juga berdampak negatif. Dampak positif dari globalisasi ini bisa meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan pendidikan. Sedangkan dampak negatifnya salah satunya adalah masuknya budaya-budaya Barat yang tentunya berbeda dengan budaya negeri ini, sehingga budaya Barat yang masuk mengakibatkan terjadinya degradasi akhlak yang merupakan cerminan dari terkikisnya nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan siswa.

Manusia cenderung terbawa arus zaman yang semakin maju, tanpa disadari semakin menjauhi pula nilai-nilai iman dan taqwa. Keadaan di atas selaras dengan pendapat Kaswardi (2000 : 3) perubahan kondisi sosial-ekonomi yang dipacu oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat, membawa serta perubahan-perubahan dalam cara berpikir, cara menilai, cara menghargai nilai hidup dan kenyataan. Ini semua membawa kekaburan nilai yang ada dan kekaburan dimensi nilai yang sebenarnya harus selalu ada. Gejala ini lebih jelas terlihat dikalangan remaja, dalam hal ini pelajar sekolah menengah pertama. Para pendidik saat ini sedang dihadapkan pada suatu tantangan yang kompleks dalam

mendidik moral dan perilaku anak, terutama di era global yang ditandai derasnya informasi telah membawa pengaruh dalam sikap atau gaya hidup mereka.

Arifin (1987: 8) berpendapat bahwa dampak-dampak negatif dari teknologi modern :

Telah mulai menampakkan diri di depan mata kita, yang pada prinsipnya berkekuatan daya mental-spiritual/jiwa yang sedang tumbuh dan berkembang dalam berbagai bentuk dan penampilannya. Kondisi inilah salah satunya yang mengakibatkan terjadinya berbagai penyimpangan pada diri masyarakat Indonesia pada umumnya dan pada anak remaja yang belum matang dalam berpikir sehingga berpengaruh pada cara bersikap mereka.

Masyarakat Indonesia yang dulu terkenal masyarakat sopan santun ramah tamahnya. Pada zaman sekarang nilai-nilai luhur negeri ini sudah mulai hilang dan terkikis oleh derasnya budaya asing. Para remaja yang diharapkan menjadi penerus dan penentu kemajuan bangsa ini kini telah terpengaruh oleh budaya luar, sehingga mereka mulai melupakan budaya negeri ini yang terkenal dengan ramah tamah dan sopan santunnya. Adapun sopan santun menurut Tafsir (2009 : 220)

Santun merupakan akhlak terpuji pembuka segala kebaikan dan penutup segala keburukan. Masyarakat Indonesia kaya akan budayanya, ramah tamah dan sopan santunnya sekarang mulai terkikis oleh budaya Barat sehingga mulai berubah menjadi bangsa yang anarki, identik dengan kekerasan serta timbul berbagai penyimpangan. Perubahan pola perilaku itu bahkan saat ini semakin membudaya. Beberapa kasus yang dahulu dianggap tak mungkin terjadi kini tidak lagi menjadi mustahil. Hal-hal yang dahulunya dianggap tabu kini dianggap wajar.

Itu merupakan salah satu perubahan dalam pola berpikir manusia zaman ini yang sering tampak pula dalam pola perilakunya.

Lebih menarik lagi ketika kita saksikan setiap saat di berbagai media massa sejumlah bentuk perilaku manusia yang sesungguhnya tidak sejalan dengan

fitrah manusia sebagai seorang individu, anggota masyarakat maupun sebagai warga negara. Penghayatan dan pengalaman akan nilai-nilai normative mulai mengalami distorsi hampir dalam berbagai situasi pendidikan.

Djohar dan Navis (dalam Azra: 1999 : 34) mengungkapkan krisis mentalitas dan moral peserta didik dalam pendidikan nasional disebabkan arah pendidikan telah kehilangan objektivitasnya. Sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak, di mana mereka mendapat koreksi tentang tindakan-tindakannya; salah atau benar, baik atau buruk sehingga proses pendewasaan diri tidak sesuai di lingkungan sekolah.

Kenyataan tersebut setidaknya harus dapat dijumpai oleh sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan yang memiliki tugas dan fungsi yang searah dengan pendidikan di dalam keluarga. Di sekolah, siswa (anak) mengalami proses pendewasaan dari orang-orang yang memiliki pengetahuan secara formal dan sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan sehingga potensi-potensi yang ada pada siswa akan berkembang secara optimal, baik menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya (Yusuf , 2000 : 112). Sebagaimana ditegaskan oleh Fuad (1993 : 8) bahwa guru sebagai pendidik menurut jabatan, menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pribadi guru memancarkan sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif.

Kepala sekolah dan guru harus mampu menciptakan suatu lingkungan pendidikan yang di dalamnya terjadi interaksi berdasarkan aturan-aturan dan nilai-

nilai kebaikan, yang dapat berbentuk tata tertib, etika, dan kepribadian yang baik. Aturan-aturan dan nilai-nilai itu harus ditanamkan baik melalui keteladanan maupun melalui praktek perilaku dan penerapan nilai kebaikan dan akhlak mulia dalam kehidupan di sekolah maupun di rumah. Dengan begitu nilai-nilai dan aturan-aturan itu semakin hari akan semakin membudaya dalam sikap dan perilaku siswa. Yang selanjutnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran (Boeree, 2008: 176). Dalam konteks demikian maka akan muncul suatu perilaku santun pada diri anak dalam setiap interaksi di lingkungan di mana dia berada. Dengan demikian anak akan menemukan dirinya sebagai makhluk berbudaya. Berbudaya artinya bahwa dia hidup dalam suatu sistem yang mengatur bagaimana manusia harus hidup dan bertindak, baik dalam kehidupannya secara perorangan ataupun sebagai anggota atau warga kelompok atau masyarakat (Yusuf, 2000: 24). Jika kebudayaan, perilaku masyarakat Indonesia melenceng dari nilai-nilai luhur bangsa ini maka bangsa ini bisa dikatakan bangsa Indonesia bangsa yang berkarakter lemah.

Senada dengan pernyataan Megawangi (2004: 3) menjelaskan tentang sepuluh ciri karakter bangsa yang lemah:

- 1) Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja
- 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk
- 3) Meningkatkan pengaruh kelompok teman sebaya
- 4) Meningkatnya perilaku yang merusak diri, seperti narkoba, seks bebas dll
- 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik – buruk
- 6) Menurunnya etos kerja
- 7) Semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan figur teladan
- 8) Rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara
- 9) Membudayanya ketidak jujuran
- 10) Adanya sikap saling curiga dan kebencian antar sesama.

Untuk mengantisipasi pergeseran nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia, seperti sopan santun dalam hal ini berubahnya akhlak masyarakat ke arah yang

lebih buruk lagi, diperlukan upaya yang serius salah satunya yaitu melalui pendidikan di sekolah. Di sekolah anak belajar banyak hal seperti belajar berdisiplin, bersosial, menghargai orang lain, belajar sopan santun dan lain sebagainya. Sebelum membahas tentang sopan santun di sekolah penulis akan membahas tentang pendidikan. Menurut Poewadarminta dari segi bahasa, pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik, dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya (Elmubarok, 2008: 1). Oleh karena itu peneliti ingin menyatakan Pendidikan adalah upaya untuk membantu peserta didik, dalam hal ini siswa, untuk mengembangkan diri pada dimensi intelektual, moral dan psikologis mereka.

Sukmadinata (2009: 3) mengatakan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Menurut Hamka dalam (Atta'dib, 2006: 70) para ahli pendidikan telah sepakat bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan dua jalan untuk menjadi satu dan antara keduanya tak dapat terpisahkan. Pendidikan dan pengajaran adalah *wasilah* (jalan) yang paling utama bagi kemajuan bangsa, mencapai kedudukan mulia di dunia. Menurut direktur CDIE (*Center for Developing Islamic Education*) dalam Goerge R Knight yang diterjemahkan oleh Mahmud, 2007: v);

Pendidikan merupakan basis kultural-intelektual kehidupan dan keagamaan umat. Dikatakan sebagai basis kultural-intelektual, mengingat pendidikan menjadi salah satu landasan berpijak bagi umat dalam membangun kekuatan mengatasi persoalan, merancang masa depan, memaknai kehidupan, dan menyikapi realitas.

Sedangkan menurut Natsir dalam (Atta'dib, 2006: 71) menitik beratkan pendidikan pada pengembangan kemampuan-kemampuan anak melalui bimbingan jasmani dan rohani untuk mencapai kesempurnaan. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan adalah merupakan usaha manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal (Elmubarak, 2008: 3).

Dalam Undang- Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ki Hajar Dewantoro mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Elmubarak (2008: 2) bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras.

Pendidikan menurut Tim Dosen FIP- IKIP Malang adalah sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat dan kebudayaannya (<http://Lib.uin-malang.ac.id>, 2011). Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat di dalamnya berlangsung proses pendidikan. Karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan

telah ada sepanjang peradaban umat manusia (Syam, 1988: 2). Sedangkan Soelaeman (1994: 163) menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkat pengetahuannya, kemampuannya, akhlaknya dalam seluruh kepribadiannya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Tafsir (1992: 26). Menyatakan bahwa pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya mencakup aspek jasmani, akal dan hati.

Islam sebagai jalan hidup (*way of life*) telah mengajarkan berbagai aspek kehidupan agar manusia selamat dunia akhirat. Pendidikan termasuk aspek dalam kehidupan manusia. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai yang terdapat dalam Al Quran dan Hadits merupakan elemen dasar dalam kurikulum dan lembaga pendidikan. Kedua sumber Islam tersebut mencakup segala aspek kehidupan yang bersifat universal. Sifat universal inilah yang semestinya menempatkan Islam sebagai garda terdepan dari segala sistem pendidikan dalam komunitas muslim untuk membentuk manusia yang utuh (*kaffah*) (Zauhairini, dkk, 1985: 4).

Dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Pada hakekatnya pendidikan adalah upaya manusia secara sadar dengan tujuan mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia. Menelusuri tentang hakekat pendidikan bagi manusia berkaitan dengan pengertian manusia itu sendiri (Sauri, 2006: 39).

Setelah memaparkan beberapa pendapat tentang pendidikan peneliti akan mengulas tentang arti manusia yang merupakan bagian penting dalam pendidikan itu sendiri. Menurut Tafsir (2009: 17), manusia mempunyai kecenderungan oleh banyaknya potensi yang dibawanya, dalam garis besarnya kecenderungan dibagi menjadi dua yaitu; kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Manusia sesuai dengan kodratnya itu menghadapi tiga

persoalan yang bersifat universal, dikatakan demikian karena persoalan tersebut tidak tergantung pada kurun waktu ataupun latar belakang historis kultural tertentu. Persoalan itu menyangkut tata hubungan antar dirinya sebagai makhluk yang otonom dengan realitas lain yang menunjukkan bahwa manusia juga merupakan makhluk yang bersifat dependen. Persoalan lain menyangkut kenyataan bahwa manusia merupakan makhluk dengan kebutuhan yang cukup kompleks yaitu kebutuhan bersosial, rasa aman, dihargai, aktualisasi diri, menurut Cik Suabuana melalui wawancara, mengatakan bahwa kebutuhan manusia itu terdiri dari enam kebutuhan yaitu *basic need*, *social need*, *safty need*, *actual need*, *estimed need* dan yang terakhir *god need* yang semuanya mengisyaratkan adanya kebutuhan ruhaniah. Kebutuhan manusia yang kompleks ini menunjukkan kesempurnaan penciptaan manusia. sedangkan manusia dalam konsep Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat yaitu “*Abdul Allah*” (hamba Allah) satu sisi dan sekaligus sebagai “*Kholifah fil Ardli*” (wakil Allah di muka bumi).

Manusia sebagai makhluk yang diberi berbagai potensi sebagai bukti kelebihan dari makhluk lain yang diberikan Allah Swt berupa pendengaran, penglihatan dan bentuk yang paling sempurna (Q. S. At-Tin : 3). Potensi ini penting untuk dikembangkan melalui proses pembelajaran agar berfungsi secara optimal.

Tafsir (2009: 17) mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan. Itulah salah satu hakikat manusia, manusia mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan oleh

banyaknya potensi yang dibawanya. Potensi manusia itu bisa dikembangkan dan bisa mengembangkan potensi manusia yang lainnya. Akan tetapi manusia yang bisa dan mampu mengembangkan manusia yang lain harus memiliki kemampuan yang baik dan berkualitas.

Manusia yang berkualitas adalah manusia yang seimbang antara dzikir dan pikir, sebagaimana yang dikatakan Fuad (1993: 84) mengatakan bahwa manusia yang berkualitas tinggi adalah cendekiawan yang mampu memadukan antara dzikir dan pikir secara seimbang, atau lebih dikenal dengan istilah Ulul Albab, sehingga melahirkan insan yang mampu menghadapi tantangan zamannya. Dapat diambil poin penting dari pendapat Fuad bahwa manusia bisa membentuk insan yang baik jika dibimbing dengan manusia yang berkualitas juga. Karena manusia dilahirkan dalam suatu kondisi yang lemah, tidak mempunyai pengetahuan dan tidak tahu apapun, kemudian tumbuh berkembang menjadi manusia sesungguhnya.

Perkembangan dan pertumbuhan manusia tidak bisa berjalan dengan sendirinya, akan tetapi ia memerlukan bimbingan dan pengarahan karena terbatasnya kondisi fisik serta kemampuan yang dimilikinya. Oleh karenanya manusia adalah makhluk yang memerlukan pendidikan. Manusia adalah makhluk yang dapat dididik, sekaligus juga dapat berfungsi sebagai pendidik (*homo educandum*). Dengan kedudukan tersebut, maka manusia perlu diberikan pendidikan secukupnya. Pendidikan sebagai bagian budaya, ia tidak dalam kondisi tetap, melainkan berkembang sesuai dengan perkembangan budaya yang dialami manusia (Sauri, 2006: 41). Dalam rangka mempersiapkan sosok individu

seperti yang telah disebutkan itu, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia.

Melihat dari sisi fungsi dan perannya, pendidikan merupakan sebuah fasilitas untuk mendewasakan peserta didik, dalam istilah Driyarkara, pendidikan adalah memanusiakan manusia muda (Sumantri, 2009: 5). Dalam rumusannya pendidikan umum memiliki tujuan untuk mendampingi dan mengantarkan peserta didik menuju kepada kemandirian, kedewasaan, berperilaku baik, kecerdasan agar menjadi manusia profesional (memiliki skil/ keterampilan), komitmen pada nilai-nilai dan semangat dasar pengabdian, yang beriman dan bertanggung jawab, akan kesejahteraan dan kemakmuran warga masyarakat, nusa dan bangsa Indonesia, dengan kata lain bahwa tujuan pendidikan umum untuk membentuk manusia seutuhnya (Sumantri, 2009: 6).

Pada hakekatnya, pendidikan umum bertujuan untuk membangun manusia yang bernilai dan berketerampilan secara holistik dan utuh. Pendidikan umum akan melahirkan manusia yang berpandangan menyeluruh. Menurut Sauri bahwa tujuan pendidikan umum atau pendidikan nilai adalah untuk menciptakan manusia yang cerdas otaknya, lembut hatinya dan terampil tangannya (Republika, 1-10- 2010). Ada dua penekanan pembelajaran pada pendidikan umum: pertama, menekankan pada proses intelektual; dan kedua menekankan pada perkembangan semua fase kepribadian seseorang secara simultan antara perkembangan intelektual, sosial, fisik, dan emosional. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka pendidikan umum harus berbasis pada landasan pendidikan yang kuat.

Syahidin (2004: 2) mengutip pandangan Klafki bahwa pendidikan umum merupakan pendidikan yang komprehensif, di mana pendidikan umum mendidik manusia secara utuh dengan cara mendidik “kepala, hati dan tangan manusia”. Oleh karena itu, sasaran pendidikan umum harus menyentuh potensi-potensi yang dimiliki manusia, yakni potensi rasio, rasa, dan tingkah laku. Ketiga potensi manusia tersebut harus dibina secara bersama-sama dalam rangka mewujudkan keutuhan pribadi, bukan menyentuh suatu aspek secara terpisah-pisah.

Pentingnya pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk persiapan hidup yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami individu dalam perkembangannya menuju ke tingkat kedewasaannya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diidentifikasi beberapa ciri pendidikan, antara lain : a) Tujuan pendidikan yaitu kemampuan untuk berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidup. b) untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan melakukan usaha yang terencana dalam memilih isi (materi) , strategi, dan teknik penilaiannya yang sesuai. c) kegiatan pendidikan dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Formal dan Nonformal) (Atta'dib, 2006, 23).

Budi pekerti, sopan santun merupakan cerminan akhlak hasil dari “*learning to be*” yang dapat dicapai melalui proses pembelajaran siswa di sekolah. Transfer pengetahuan saja seperti yang diukur dengan nilai Ujian Nasional (UN) yang didambakan sekarang ini masih kurang mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Tetapi justru bergantung pada bagaimana proses pembinaan akhlak siswa.

Djohar dalam Azra (1999: 34) berpendapat bahwa keberhasilan pendidikan harus diarahkan indikatornya kepada perubahan kualitas perilaku siswa, misalnya perilaku berpikir, perilaku sosial, perilaku pribadi, perilaku sopan santun, perilaku menanggapi dan menyelesaikan masalah, perilaku menyikapi keadaan, dan perilaku kemandirian siswa.

Pada level sekolah adanya penekanan yang semakin terfokus pada sektor materialistis demi memenuhi tuntutan pasar kerja dan kebutuhan ekonomis. Sedangkan sektor informal sekarang ini banyak diabaikan dan tidak digarap. Akibat dari mengabaikan sektor informal adalah bahwa pembinaan akhlak siswa, pendidikan nilai, pendidikan sikap menjadi hal yang dianggap tidak penting sehingga hal ini diabaikan. Padahal pada sektor ini salah satu sentral yang dianggap penting dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian siswa.

Pembentukan kepribadian siswa yang diinternalisasikan dalam pembinaan perilaku sopan santun dan akhlak siswa tidak cukup dipenuhi di sekolah saja, tetapi keluargapun turut campur, karena sebagian anak lebih lama tinggal di lingkungan rumah/keluarga dari pada di lingkungan sekolah. Kebanyakan orang tua mempercayakan sepenuhnya pendidikan anak mereka pada sekolah, padahal yang terjadi selama ini, sekolah sifatnya lebih banyak mengajar dari pada mendidik pada sektor formal. Lembaga pendidikan pun dalam hal ini cenderung hanya main nilai, dalam arti proses belajar mengajar belum dilaksanakan dengan baik, tetapi siswa mendapat nilai yang bagus-bagus demi nama baik sekolahnya (Tilaar, 2000: 20).

Dalam konteks pendidikan sekolah guru merupakan salah satu komponen mikrosistem pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran di dalam proses pendidikan secara luas. Bahkan, dalam kaitannya dengan peningkatan mutu, dari hasil kajian terhadap 29 negara ditemukan fakta bahwa guru merupakan penentu paling besar terhadap prestasi belajar siswa Supriadi (1999: 42).

Guru sebagai pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam perubahan kurikulum, pembinaan perilaku siswa dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini betapa eksistensinya peran guru dalam dunia pendidikan sangat diperhitungkan. Guru menjadi figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Begitu juga keberhasilan dalam pembinaan perilaku siswa di sekolah.

Merespon kenyataan sebagaimana digambarkan di atas, maka judul ini sengaja penulis angkat untuk dikaji bagaimana pembinaan perilaku sopan santun sebagai upaya dalam membentuk perilaku siswa menjadi individu yang bertanggung jawab sebagai seorang intelektual. Sehingga dalam pergaulan sosialnya terpancar suatu perilaku santun dalam wujud yang menyenangkan.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui peran kepala sekolah dan para guru terutama guru Aqidah Akhlak di MTs YPI Al Islam yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku

santun pada siswa yang dapat diwujudkan baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari gambaran latar belakang di atas berikut dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pembinaan sopan santun siswa di MTs YPI Al Islam ?
2. Bagaimanakah proses pembinaan sopan santun pada siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs YPI Al Islam?
3. Kendala apakah yang dihadapi guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan sopan santun siswa di MTs YPI Al Islam?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menyusun penulisan tesis ini, peneliti ingin menggambarkan sebagai berikut:

1. Pola pembinaan sopan santun siswa sebagai upaya membentuk berakhlak mulia di MTs YPI Al Islam.
2. Proses pembinaan sopan santun pada siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak MTs YPI Al Islam.
3. Kendala yang dihadapi guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan sopan santun siswa di MTs YPI Al Islam.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memiliki nilai tambah terutama bagi pengembangan, pembinaan perluasan khazanah pengetahuan dalam pembinaan sopan santun siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs YPI Al Islam manfaatnya dapat dijadikan sebagai berikut:

1) Manfaat dari segi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang berbagai informasi yang berhubungan dengan pembinaan sopan santun pada siswa di sekolah terutama yang berkaitan dengan materi, metode, dan kondisi yang diciptakan serta dapat menjelaskan tujuan dari pembinaan sopan santun pada siswa di sekolah dengan demikian diharapkan dapat membantu sekaligus mengembangkan teori pendidikan umum yaitu yang berkenaan dengan pendidikan nilai dalam rangka pendidikan umum khususnya pendidikan nilai.

2) Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini sesungguhnya dapat digunakan sebagai masukan bagi para peneliti dan pemerhati dimasa yang akan datang baik orang tua, guru, ustadz ustadzah, pengurus lembaga sosial, kepala sekolah dan seluruh pihak yang berkepentingan dalam pembinaan sopan santun di sekolah dalam hal ini pembinaan nilai-nilai agama sebagai pendidikan umum dalam pembinaan sopan santun melalui pembelajaran Aqidah Akhlak, sehingga mampu merencanakan, membimbing, dan mengarahkan kepada kehidupan yang lebih baik *fi dunya hasanah wa fil akhirati hasanah*.

E. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Untuk mencapai tujuan penulisan ini perlu diadakan penelitian dengan langkah-langkah, metode dan teknik, yang tepat sehingga dapat terlihat dengan jelas arah penelitian dalam penelitian dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif (*descriptive study*) dengan pendekatan kualitatif. Nasution (1988: 5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah “penelitian mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, serta berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya”.

Karena bersifat kualitatif, maka penelitian ini bersifat *natural setting*. “peneliti di sini bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara tiranggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan berhasil penelitian lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi” (Sugiyono, 2012: 9).

Maka pendekatan kualitatif diyakini sangat tepat digunakan untuk menggali pembinaan sopan santun melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MTS YPI Al Islam.

Moleong (1991: 3) mengutip pendapat Kirk dan Miller bahwa penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam

peristiliahannya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Manusia sebagai alat dan hanya dia yang dapat berhubungan dengan responden atau obyek lainnya karena yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan hanyalah manusia. Begitu juga, hanya manusia pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya.

Senada dengan Krik dan Miller (Moleong, 1991: 3) Sukmadinata (2005: 60) mengatakan penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Ia mengutip pendapat Lincoln dan Guba bahwa penelitian kualitatif bersifat naturalistik, sehingga kenyataan itu dianggap sebagai sesuatu yang berdimensi jamak. Peneliti dan yang diteliti bersifat naturalistik karena datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan (Nawawi, 1994: 174).

b. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk analitis tentang pembinaan sopan santun di lingkungan sekolah MTS YPI Al Islam untuk mencapai tujuan.

2. Intstrumen Penelitian

Bila diperhatikan penelitian yang bersifat kualitatif maka peneliti merupakan pengumpul data utama, sebab penelitian kualitatif membutuhkan

penelitian secara alamiah yang langsung dihadapi oleh peneliti di samping itu peneliti kualitatif mempunyai sifat adaptabilitas kondisional yang tinggi dengan situasi yang berubah-ubah umpamanya mampu dihadapi. Peneliti sebagai instrument penelitian mempunyai ciri sebagaimana diungkapkan oleh, Nasution. (1988: 55) sebagai berikut :

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bermakna bagi penelitian.
2. Peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus. Tidak ada alat penelitian seperti yang digunakan kuantitatif yang dapat menyesuaikan diri sesuai dengan macam-macam situasi serupa itu. Suatu test hanya cocok mengukur variable tertentu akan tetapi tidak dapat dipakai untuk mengukur macam-macam variable lainnya.
3. Setiap situasi merupakan suatu keseluruhan. Tidak ada satu instrument berupa alat test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia, hanya manusia sebagai instrument yang dapat memahami situasi dalam segala hal atau seluk beluknya.
4. Suatu situasi yang dapat melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata. Untuk memahaminya kita perlu merasakannya, menyelaminya berdasarkan penghayatan kita.
5. Peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisa data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, dilahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrument dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan.
7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respons yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrument, respons yang aneh yang menyimpang justru diberi perhatian. Respons yang lain dari pada yang lain bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti. Keterlibatan peneliti dengan subyek peneliti dirasa cukup memadai.

Adapun beberapa alasan yang dikemukakan antara lain :

- a. Informan telah secara sadar memahami makna penelitian ini sehingga mereka bersedia membantu sepenuhnya.
- b. Tempat penelitian memungkinkan untuk meneliti sesering mungkin berada dilapangan.
- c. Diupayakan untuk sering berada di tempat informan dengan tidak mengalami hambatan yang berarti, sehingga dapat memperoleh hasil seperti yang dimaksud.

3. Sumber Data

Teknik yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

- a. Teknik observasi langsung mengenai pembinaan sopan santun pada pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah MTS YPI Al Islam berjumlah kepala sekolah, 3 guru, 2 orang staf.
- b. Teknik wawancara mendalam tentang pembinaan sopan santun melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs YPI Al Islam kepada kepala sekolah 2 guru dan 2 orang staff.
- c. Teknik komunikasi tak langsung tentang pembinaan sopan santun pada siswa pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs YPI Al Islam melalui 5 narasumber dengan melalui siswa juga warga sekitar sekolah.

F. Lokasi Penelitian

YPI adalah sebuah yayasan pendidikan Islam yang didirikan oleh DKM Mesjid Al Islam, yayasan pesantren Islam ini terdiri dari beberapa bagian yaitu terdiri dari 2 sekolah (Madrasah Diniyah dan Madrasah Tsanawiyah), koperasi JANAT, Wakaf Al Islam. Adapun lokasi MTs YPI Al Islam ini terletak di Jl. Laswi no 508 Kampung. Jongor, Desa. Serang Mekar, Kecamatan. Ciparay Kabupaten Bandung. Sekolah yang akan diteliti adalah Madrasah Tsanawiyah atau setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas satu sampai kelas tiga. Sekolah yang di jadikan obyek penelitian ini dikepalai oleh Drs. Wildan, Sekolah ini terdiri dari tiga kelas yaitu kelas satu, dua dan tiga yang semuanya berjumlah 103 siswa putra dan putri.

Memperhatikan perilaku siswa MTs YPI Al Islam Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung yang peneliti amati selama melakukan penelitian pendahuluan, suatu hal yang sangat menarik yakni apabila mereka bertemu guru, staf atau karyawan di sekolah mereka selalu mengucapkan salam (*Assalamu`alaikum*), dan selalu mengucapkan terimakasih setiap kali mereka dibantu oleh kepala sekolah, guru, juga staf sekolah.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, telah memotivasi peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai : “Pembinaan sopan santun pada siswa sebagai upaya membentuk akhlak mulia”, dengan pendekatan studi deskriptif analitik di MTs YPI Al Islam Kabupaten. Bandung studi ini dilakukan dengan pertimbangan betapa pentingnya MTs dalam pembinaan sopan santun dalam menanamkan dasar

akhlak mulia bagi para siswa yang memasuki masa remaja awal dan akil balig, di mana perkembangan fisik dan mentalnya perubahan yang cepat dan labil. Pada masa awal remaja ini, anak dituntut agar belajar memiliki tanggung jawab, artinya ia telah mengerti tentang perbedaan antara yang benar dengan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk, dan ia sadar bahwa ia harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif terutama dalam bersikap, berperilaku dan berbahasa. Jadi pada masa remaja ini seseorang wajib mendapat bimbingan dan pematapan kesadaran akhlak dengan nilai-nilai sopan santun juga dengan nilai-nilai religius yang Islami. Dengan demikian dapat diketahui akar permasalahannya sehingga nilai-nilai sopan santun akan lebih hidup dan berkembang dalam diri siswa sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang artinya sebagai berikut : *“Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang paling baik akhlaknya”*.

Pada uraian latar belakang masalah telah digambarkan betapa pentingnya pembinaan sopan santun sebagai upaya membentuk akhlak mulia siswa di sekolah yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk budi pekerti, akhlak mulia. Sebagai bagian dari program pendidikan umum di MTs YPI Al Islam dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan umum di sekolah. Namun pada kenyataannya kontribusi pembinaan sopan santun masih dipertanyakan, terutama masih adanya kesenjangan antara cita-cita dan realitas perilaku siswa dalam mengisi nilai-nilai akhlak mulia siswa. Oleh karena itu dalam konteks ini terdapat masalah atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Banyak faktor yang terkait dan mempengaruhi keberhasilan pembinaan sopan santun pada siswa sebagai upaya membentuk akhlak mulia. Untuk menelaah pembinaan dalam mempengaruhi perubahan perilaku dan sikap siswa MTs YPI Al Islam, dapat dirumuskan pertanyaan yang mendasar sebagai berikut : “Bagaimana pembinaan sopan santun sebagai upaya membentuk akhlak mulia siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs YPI Al Islam kabupaten Bandung? ”

